



Representasi *Girl Power* dan Perlawanan Domestifikasi Perempuan dalam Film *Charlie's Angel* (2019)

Defa Ayu Triana^{1*}, Prawinda Putri Anzari², Nanda Harda Pratama Meiji³

^{1,2,3} Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang,

Jl. Semarang No. 5 Kota Malang

email: defa.ayu.1807516@students.um.ac.id

Info artikel

Article History

Naskah diterima:
4 Juni 2021

Naskah direvisi:
29 Juli 2021

Naskah disetujui:
29 Juli 2021

Kata kunci:

Representasi, Girl Power, Domestifikasi, Film, Semiotika

Abstract

*Berbagai film bias gender masih menempatkan perempuan sebagai kaum yang lemah dan hanya menempati tugas di ranah domestik. Masih adanya anggapan masyarakat bahwa perempuan tidak mampu melaksanakan tugas besar di sektor publik. Berdasarkan persoalan tersebut penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan Girl power dan perlawanan domestifikasi perempuan melalui media film. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis semiotika John Fiske yang meliputi kode level realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan power perempuan dalam film *Charlie's Angel* (2019) yaitu memiliki kemampuan intelektual, mampu menjadi seorang pemimpin, mampu melawan stereotipe negatif masyarakat dengan memaksimalkan power ketrampilan yang dimiliki meliputi kemampuan bela diri, menyamar, menembak, dan seorang programmer yang mampu meretas keamanan. Perempuan dalam film ini membuktikan perlawanan domestifikasi perempuan dengan cara bekerja di sektor publik yaitu pada organisasi keamanan investigasi berskala internasional yang bernama Townsend Agency.*

PENDAHULUAN

Salah satu media populer di kalangan masyarakat adalah film. Adanya film dapat mencerminkan sebuah realitas dan representasi, dimana film berusaha mengkonstruksi kembali realitas ke dalam ideologi, kode-kode, dan konvensi. Hal ini diwujudkan melalui nilai-nilai dan pesan yang disampaikan dalam film. Maka tak jarang film diproduksi sebagai praktik sosial dan media yang membawa gagasan penting. Film tidak hanya dimanfaatkan sebagai hiburan, akan tetapi juga memuat nilai-nilai yang dapat dijadikan contoh oleh masyarakat (Basri, 2018). Film juga memuat sebuah isu-isu yang ada di masyarakat seperti isu tentang perempuan, kemanusiaan, kesetaraan gender, dan feminisme. Berbeda dengan media massa lain, film tidak hanya berfungsi merefleksikan namun juga menciptakan realitas. Salah satu bentuk realitasnya adalah *Girl Power* dalam feminisme. *Girl Power* dimanfaatkan sebagai kekuatan perempuan memperjuangkan kesetaraan gender melalui gerakan feminisme.

Domestifikasi perempuan berkaitan dengan perempuan di rumah tangga keluarga yang memiliki tanggung jawab dalam sektor domestik. Adanya label perempuan sumur, dapur, dan kasur menjadi latar belakang terhadap munculnya domestifikasi perempuan. Kepercayaan masyarakat terhadap perempuan di ranah domestik menimbulkan persepsi terhadap perempuan tidak mampu menjadi pemimpin, pelindung, mencari nafkah, melaksanakan tugas-tugas besar di sektor publik dan pembangunan negara dianggap tidak mampu berpartisipasi (Murniasih et al., 2018). Hal tersebut mendorong munculnya berbagai isu sub ordinasi yang memandang perempuan tidak dapat dijadikan pemimpin dan selalu ditempatkan pada posisi tidak penting,

Realitas dalam film tertentu masih membuat relasi-relasi yang bias gender. Berbagai stereotype negatif terhadap perempuan banyak dijumpai dalam film-film. Posisi perempuan dianggap masih di bawah laki-laki, tidak mendapatkan kesempatan yang sama layaknya laki-laki di ranah publik, dan perempuan hanya bertugas mengurus suami, anak, dan rumah tangga. Penggambaran perempuan dalam film "Batas" masih ditemui bahwa perempuan terhambat dalam mendapatkan peluang dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dan berakhir perempuan tersebut kembali ke ranah domestik (Adipoetra, 2016). Banyak perempuan yang masih termarginalkan dan tidak memiliki kesempatan yang sama mengakibatkan semakin langgengnya patriarki di masyarakat. Perempuan dalam film "Arini" menjadi objek patriarki dimana perempuan adalah kaum lemah, tersubordinasi, objek minat laki-laki, dan seorang yang memiliki patuh kepada laki-laki (Purwanti & Suana, 2020).

Posisi perempuan di sektor publik dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan teknologi. Posisi perempuan di sektor publik masih kecil, perempuan berperan seperti perempuan lain berupa mengurus rumah tangga (Kurniawan, 2018). Pentingnya partisipasi perempuan dalam pendidikan sangatlah dipengaruhi oleh kesadaran dan aspek sosial budaya. Aspek sosial budaya yang masih dijadikan pedoman masyarakat bahwa pendidikan adalah bukan hal penting untuk perempuan (Tasia, 2020). Adanya kondisi tersebut tak hanya memperburuk perempuan, akan tetapi perempuan akan memperjuangkan kesetaraan gender untuk mendapatkan akses yang sama dengan laki-laki di sektor publik. Emansipasi wanita semakin digiatkan untuk mendorong para perempuan mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki terutama di ranah publik. Banyak perempuan memilih bekerja dibandingkan hanya mengurus rumah tangga. Profesi yang pada umumnya banyak dilakukan oleh laki-laki kini mulai mengalami perubahan, yang mana perempuan turut andil bekerja dalam profesi tersebut. Salah satu profesi yang saat ini sedang ramai adalah pengemudi ojek online, tak jarang profesi ini juga diisi oleh kaum perempuan. Perempuan meyakini dirinya memiliki keahlian dan mampu menjadi pengemudi ojek, serta perempuan juga mampu memenuhi persyaratan sebagai pengemudi ojek online (Verasatiwi & Wulan, 2018). Perempuan menganggap dirinya tidak hanya bertugas mengurus rumah tangga, namun juga mampu bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga layaknya laki-laki di sektor publik. Perempuan memiliki semangat dalam mewujudkan kesetaraan yang perlahan-lahan tercapai meskipun juga masih dituntut dan berperan ganda. Perempuan bekerja membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sekaligus juga mengurus rumah tangga sebagai kondektur Bus Taruna Jurusan Semarang-Solo (Prawesti et al., 2021).

Kini dalam perkembangannya, feminisme dijadikan alat perempuan untuk melakukan gerakan perubahan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perlawanan stereotip perempuan yang hanya bergantung pada laki-laki. Perjuangan perempuan memperoleh upah untuk biaya pendidikan anak-anak, mulai menghemat pengeluaran hingga menggadaikan emas sebagai cara mendapatkan biaya dan tidak bergantung kepada suami, semata-mata perjuangan perempuan ini demi kehidupan anak mulai dari pendidikan dan kehidupan yang lebih baik (Sinta, 2021). Kiprah perempuan perlu diapresiasi karena perempuan mulai berusaha menunjukkan dan bangkit bekerja di luar rumah dalam bidang ekonomi informal untuk membantu ekonomi keluarga (Tuwu, 2018). Meskipun masih ditemui adanya anggapan perempuan itu lemah, perlahan-lahan anggapan tersebut mulai di lawan oleh perempuan. Perempuan mulai memiliki upaya untuk meningkatkan kekuatan fisik melalui kegiatan olahraga. Perempuan di Kabupaten Madiun memiliki motif sebab mengikuti pencak silat karena rasa ingin tahu, pengaruh dari orang lain, supaya dapat menjaga diri, dan keinginan menjadi atlet olahraga (Ramadhan & Utami, 2021). Sehingga adanya aktivitas fisik dalam olahraga pencak silat yang menantang, energik, dan keras serta dianggap hanya laki-laki yang mampu, kini mulai perlahan tersamakan karena posisi perempuan juga tidak kalah untuk menjadi atlet bela diri.

Citra media terhadap perempuan tidak sejalan dengan perubahan di masyarakat salah satunya tentang gerakan perempuan dalam transformasi peran gender. Film yang juga memiliki fungsi refleksi di masyarakat ternyata masih juga memojokkan dan merendahkan perempuan melalui perannya di film

(Sutanto, 2017). Masih banyaknya film bias gender dan masih menempatkan perempuan sebagai kaum lemah. Berkaitan dengan hal tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mewujudkan gerakan feminisme perempuan yang berusaha mematahkan pandangan negatif masyarakat tentang perempuan itu lemah, pasif, dan hanya memiliki posisi di ranah reproduktif dan domestik saja. Perempuan dalam film ini menggambarkan realitas ideologi feminisme berupa *girl power* yang diwujudkan dengan perempuan yang memiliki kecerdasan dan ketrampilan bekerja di ranah publik. Kesetaraan gender menjadi isu yang diperlihatkan oleh para feminis melalui tiga *angel* atau perempuan yang bekerja pada Badan Keamanan Investigasi dengan skala internasional. Film ini menampilkan *Girl Power* melalui tiga perempuan agen rahasia yang bertugas menangkap pelaku kejahatan yang memiliki bekal keberanian, bela diri, ketrampilan tembak, kecerdasan, mampu menyelesaikan misi senjata mematikan “ Calisto” , dan menangkap pembunuh bayaran.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif analisis semiotika John Fiske. Objek penelitian adalah Film Charlie's Angel (2019). Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan teknik dokumentasi dengan cara meng-*capture* adegan-adegan yang menggambarkan nilai-nilai *Girl Power* dan perlawanan domestifikasi perempuan. Kemudian peneliti memilih dan menganalisis adegan yang terpilih menggunakan analisis kode televisi John Fiske yang di bagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Setiap level analisis semiotika John Fiske memiliki kode-kode tersendiri, level realitas memuat kode seperti perilaku, ekspresi, dialog, lingkungan, tata rias, pakaian, gerakan, dan penampilan, selanjutnya level representasi memuat kode suara, musik, dan kamera, dan pencahayaan, sedangkan level ideologi meliputi kelas, patriarki, individualisme, dan kapitalisme (Renaldy et al., 2020). Penelitian ini menggunakan kode sosial berupa ideologi feminisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Kode Level John Fiske

Gambar	Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
 <p>Gambar 1 Tiga <i>angel</i> sedang meretas keamanan dan mengambil alih keamanan perusahaan.</p>	<p>Kode ekspresi menunjukkan keseriusan tiga <i>angel</i> yaitu Sabina, Jane, dan Elena yang sedang berdiskusi mengambil alih ruang keamanan sebuah perusahaan tambang. Kode perilaku ditunjukkan dengan adanya pembagian tugas dimana Elena duduk di depan layar komputer memiliki tugas meretas komputer keamanan.</p>	<p>Kode kamera yang digunakan adalah <i>zoom out</i> untuk menggambarkan lebih jelas suasana di sebuah ruangan keamanan yang <i>private</i>. Kode suara yang digunakan adalah keheningan agar gerak gerik meretas keamanan tidak diketahui.</p>	<p>Kode ideologi yang menunjukkan adalah feminisme yaitu kecerdasan dan keterampilan perempuan di ranah publik dalam meretas keamanan sebuah perusahaan.</p>
	<p>Kode perilaku gambar 2 yaitu Jane sedang berlatih bela diri dengan Edgar sebagai persiapan tugas di lapangan.</p>	<p>Kode kamera gambar 2 menggunakan teknik <i>long shot</i>, dimana pengambilan gambar menonjolkan obyek dan latar</p>	<p>Kode ideologi feminisme dimana perilaku Jane menunjukkan maskulinitas dan kekuatan perempuan</p>

<p>Gambar 2 Jane yang sedang berlatih boxing.</p>	<p>Kode penampilan Jane gambar 3</p>	<p>belakangnya berupa Jane dan latar belakang arena boxing.</p>	<p>dalam segi fisik. Perempuan memiliki skill bela diri layaknya laki-laki.</p>
	<p>untuk menyesuaikan diri dalam pemantauan Tn. Fleming pelaku jual beli senjata Calisto. Kacamata yang terlihat trendy dan dapat melakukan scanning identitas orang di keramaian. Kode gerakan pada gambar 4 Jane yang sedang bersiap mengarahkan tembaknya pada posisi pelaku kejahatan yaitu Tn. Fleming.</p>	<p>Kode suara gambar 2 adalah suara pukulan sebagai latihan boxing Jane dengan Edgar. Kode musik gambar 3 adalah musik party di sebuah keramaian acara pacu kuda. Kode kamera gambar 4 <i>zoom in</i> yaitu gerakan kamera dari kejauhan mendekati ke Jane, posisi kamera dari bawah mendekati ke arah atas lokasi Jane menembak.</p>	<p>Jane memiliki tugas untuk mengendalikan keramaia dan tugas taktis salah satunya menembak.</p>
<p>Gambar 3 Jane memantau situasi sekitar acara pacu kuda.</p>	<p>Kode ekspresi gambar 5 Sabina terlihat percaya diri dan nampak meledak kepada pelaku kejahatan yang ia kelabui ketika kencan bersama. Kode dialog gambar 5 Sabina berkata bahwa perempuan bisa melakukan apapun. Kode penampilan gambar 6 Sabina dengan kostum berwarna pink menyamar peserta pacu kuda untuk mengejar Tn. Fleming memperlihatkan keberanian dan ketangguhan seorang perempuan memainkan skill berkuda. Gambar 7 kode penampilan Sabina berganti model rambut yang sebelumnya panjang berubah menjadi pendek dan tomboy. Gambar 6 dan 7 juga memperlihatkan kode ekspresi Sabina yang terlihat begitu serius dan fokus berkuda dan memainkan tembak</p>	<p>Kode kamera gambar 5 berupa <i>frame size : Big close up</i> membantu memberikan gambaran ekspresi Sabina secara detail dari ujung kepala hingga leher. Kode kamera pada gambar 6 menggunakan gerakan kamera <i>follow shot</i> dimana kamera bergerak mengikuti obyek yaitu mengikuti gerakan Jane mengendarai kuda. Kode suara gambar 6 berupa suara langkah kaki kuda ketika berlari. Kode suara gambar 7 adalah perang rentetan suara tembak ketika pengejaran dengan pelaku kejahatan yang juga memakai tembak.</p>	<p>Kode ideologi feminisme yaitu Orientasi pemikiran (<i>Quotes</i>) dan kepercayaan diri Sabina yang menunjukkan perempuan juga bisa melakukan hal yang sama dengan laki-laki. Kepercayaan diri seorang perempuan yang berusaha mematahkan persepsi bahwa perempuan itu lemah. Sabina memperlihatkan bahwa perempuan juga memiliki keberanian dan kemampuan yang bisa diremehkan.</p>
	<p>Gambar 4 Jane sedang bersiap menembak Tn. Fleming di acara pacu kuda.</p>	<p>Kode ekspresi gambar 5 Sabina terlihat percaya diri dan nampak meledak kepada pelaku kejahatan yang ia kelabui ketika kencan bersama. Kode dialog gambar 5 Sabina berkata bahwa perempuan bisa melakukan apapun. Kode penampilan gambar 6 Sabina dengan kostum berwarna pink menyamar peserta pacu kuda untuk mengejar Tn. Fleming memperlihatkan keberanian dan ketangguhan seorang perempuan memainkan skill berkuda. Gambar 7 kode penampilan Sabina berganti model rambut yang sebelumnya panjang berubah menjadi pendek dan tomboy. Gambar 6 dan 7 juga memperlihatkan kode ekspresi Sabina yang terlihat begitu serius dan fokus berkuda dan memainkan tembak</p>	<p>Kode ideologi feminisme yaitu Orientasi pemikiran (<i>Quotes</i>) dan kepercayaan diri Sabina yang menunjukkan perempuan juga bisa melakukan hal yang sama dengan laki-laki. Kepercayaan diri seorang perempuan yang berusaha mematahkan persepsi bahwa perempuan itu lemah. Sabina memperlihatkan bahwa perempuan juga memiliki keberanian dan kemampuan yang bisa diremehkan.</p>
<p>Gambar 5 Sabina dengan wajah berekspresif berkata “kurasa perempuan bisa melakukan apapun”.</p>	<p>Gambar 6 Sabina sedang mengejar Tn Fleming dengan mengendarai kuda.</p>	<p>Kode ekspresi gambar 5 Sabina terlihat percaya diri dan nampak meledak kepada pelaku kejahatan yang ia kelabui ketika kencan bersama. Kode dialog gambar 5 Sabina berkata bahwa perempuan bisa melakukan apapun. Kode penampilan gambar 6 Sabina dengan kostum berwarna pink menyamar peserta pacu kuda untuk mengejar Tn. Fleming memperlihatkan keberanian dan ketangguhan seorang perempuan memainkan skill berkuda. Gambar 7 kode penampilan Sabina berganti model rambut yang sebelumnya panjang berubah menjadi pendek dan tomboy. Gambar 6 dan 7 juga memperlihatkan kode ekspresi Sabina yang terlihat begitu serius dan fokus berkuda dan memainkan tembak</p>	<p>Kode ideologi feminisme yaitu Orientasi pemikiran (<i>Quotes</i>) dan kepercayaan diri Sabina yang menunjukkan perempuan juga bisa melakukan hal yang sama dengan laki-laki. Kepercayaan diri seorang perempuan yang berusaha mematahkan persepsi bahwa perempuan itu lemah. Sabina memperlihatkan bahwa perempuan juga memiliki keberanian dan kemampuan yang bisa diremehkan.</p>
	<p>Gambar 7 Sabina bersiap dengan tembaknya.</p>	<p>Kode ekspresi gambar 5 Sabina terlihat percaya diri dan nampak meledak kepada pelaku kejahatan yang ia kelabui ketika kencan bersama. Kode dialog gambar 5 Sabina berkata bahwa perempuan bisa melakukan apapun. Kode penampilan gambar 6 Sabina dengan kostum berwarna pink menyamar peserta pacu kuda untuk mengejar Tn. Fleming memperlihatkan keberanian dan ketangguhan seorang perempuan memainkan skill berkuda. Gambar 7 kode penampilan Sabina berganti model rambut yang sebelumnya panjang berubah menjadi pendek dan tomboy. Gambar 6 dan 7 juga memperlihatkan kode ekspresi Sabina yang terlihat begitu serius dan fokus berkuda dan memainkan tembak</p>	<p>Kode ideologi feminisme yaitu Orientasi pemikiran (<i>Quotes</i>) dan kepercayaan diri Sabina yang menunjukkan perempuan juga bisa melakukan hal yang sama dengan laki-laki. Kepercayaan diri seorang perempuan yang berusaha mematahkan persepsi bahwa perempuan itu lemah. Sabina memperlihatkan bahwa perempuan juga memiliki keberanian dan kemampuan yang bisa diremehkan.</p>

	<p>Kode perilaku gambar 8 Elena mendapatkan tugas menyamar sebagai seorang jurnalis untuk meretas kamera keamanan dan menyampaikan informasi posisi Tn. Fleming di acara pacu kuda. Kode penampilan Elena memakai dress hijau dan bando bunga di rambutnya lengkap dengan id card jurnalis yang dikalungkan di lehernya.</p>	<p>Kode kamera gambar 8 menggunakan <i>angle</i> kamera <i>frog eye</i>, dimana posisi kamera sejajar dengan dasar (meja) Elena.</p>	<p>Kode ideologi feminisme dimana perempuan berperan tidak hanya di ranah domestik saja namun juga di ranah publik, Elena seorang programmer yang hampir terbunuh oleh pelaku kejahatan lalu diselamatkan oleh Sabina dan Jane. Pada akhirnya ia kemudian ikut bekerja sama untuk menyelesaikan misi pembunuh misterius bersama Jane dan Sabina</p>
	<p>Kode Perilaku gambar 9 yaitu Bosley sedang Menyiapkan dan mengendalikan transportasi untuk tiga angel. Kode gerakan Bosley sedang membuka pintu ambulance. Kode dialog menunjukkan bahwa tumpangan telah di siapkan oleh Bosley.</p>	<p>Kode kamera gambar 9 adalah <i>zoom out</i> yang memperlihatkan kamera dekat Bosley perlahan menjauh dari Bosley dan terlihat mobil yang dikendarainya.</p>	<p>Kode ideologi feminisme yaitu Bosley menjadi pemimpin perempuan tiga Angel menyelesaikan misi pembunuh misterius. Bosley menjadi pemimpin perempuan menggantikan Edgar yang mati tertembak.</p>
	<p>Kode dialog gambar 10 menunjukkan ajakan tepuk tangan sebagai kekuatan wanita. Kode gerakan mengangkat telapak tangan untuk ajakan "tos" dengan Elena agar semangat bertugas, saling menyemangati sesama perempuan.</p>	<p>Kode kamera gambar 10 menunjukkan <i>frame size : close up</i>, dimana pengambilan gambar pada obyek Elena dari kepala hingga bahu bagian bawah. Hal ini memperlihatkan sikap, ekspresi, dan tanggapan Elena terhadap ajakan Bosley untuk "tos".</p>	<p>Kode ideologi feminisme berupa <i>girl power</i> saling menyemangati perempuan untuk bekerja di ranah publik.</p>
	<p>Kode dialog gambar 11 Sabina melawan perkataan laki-laki penjahat yang kencan dengannya bahwa perempuan posisinya seperti ibu rumah tangga. Lalu Sabina menjawab bahwa menjadi ibu rumah tangga tidak salah, tetapi bukan menjadi pilihannya. Kode</p>	<p>Kode kamera gambar 11 adalah <i>big close up</i>, dimana <i>frame size</i> seperti ini mengcover detail dominan wajah Sabina mulai dari ujung kepala hingga dagu atau leher bagian atas. Lalu juga menggunakan kode kamera <i>long shot</i> untuk pengambilan</p>	<p>Kode ideologi feminisme dimana memuat perlawanan domestifikasi perempuan, Jane mengatakan bahwa menjadi Ibu rumah tangga tidak salah namun bukan menjadi pilihannya ketika ia dikatakan posisinya bekerja seperti ibu</p>

<p>yang sedang berbincang bersama pelaku kejahatan.</p>	<p>penampilan Sabina yang nampak feminim dengan dress warna pink untuk menarik perhatian penjahat dengan kecantikan. Kode tata rias dengan riasan wajah tidak terlalu tebal dan nyeleneh memperkuat karakter Sabina yang simple dan tidak mau ribet.</p>	<p>gambar menonjolkan 2 obyek yaitu Sabina yang sedang makan malam bersama dan latar belakang di sebuah restoran.</p>	<p>rumah tangga oleh pelaku kejahatan yang ia kelabuhi ketika kencan bersama.</p>
	<p>Kode gerakan gambar 12 dan 13 adalah gerakan Jane memukul Tn. Hodak dan gerakan Sabina yang bersiap memukul laki-laki yang dicekik lehernya oleh Jane. Kode perilaku menunjukkan perempuan yang sedang berkelahi dengan laki-laki. Kode ekspresi keberanian dan ketangguhan Jane dan Sabina berkelahi dengan laki-laki.</p>	<p>Kode kamera gambar 12 dan 13 menunjukkan <i>medium shot</i> dimana pengambilan obyek yang berkelahi mulai dari kepala hingga pinggang. Kode suara gambar 12 dan 13 berupa suara pukulan dan tonjokan ketika berkelahi.</p>	<p>Kode ideologi feminisme dimana perempuan bukan orang yang lemah, perempuan dapat melawan laki-laki. Kekuatan perempuan dalam segi fisik mampu berkelahi melawan laki-laki.</p>
	<p>Gambar 13 Jane dan Sabina berkelahi untuk mengamankan situasi di lokasi tambang.</p>		

Pembahasan

Film Charlie’s Angel (2019) merepresentasikan gerakan feminis gelombang tiga (postfeminisme) , yang mana film ini menjadi media propaganda perempuan. Era postfeminisme menyebutkan media berperan dalam pengakuan budaya perempuan yang mencerminkan kebebasan, kemandirian, dan pilihan (Banet-Weiser, 2018). Maka film ini merepresentasikan perempuan di era postfeminisme sekaligus memantik kesadaran penonton perempuan utamanya dalam kebebasan perempuan di ranah publik. Film yang bertujuan untuk menyuarkan hak perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki di ruang publik.

Analisis kode televisi John Fiske :

1. Kode Realitas

Salah satu bentuk eksistensi perempuan menurut Simone de Beauvoir adalah eksistensi melalui kodrat, dimana perempuan digambarkan melalui karakteristik tubuh dan fungsi tubuh itu sendiri. Kode realitas digambarkan melalui kode penampilan tiga angel yang mampu menyamar dengan busana dan tata rias yang sama, dimana 3 perempuan ini memiliki kemampuan intelektual dan mampu beradaptasi dengan kondisi sekitar secara cepat dengan penyamaran. Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir menjelaskan bahwa untuk mencapai eksistensi terdapat dua upaya yaitu menerima diri sebagai orang lain dan menolak diri sebagai sosok orang lain. Dalam upaya menolak diri sebagai sosok lain perempuan dapat melakukan empat cara yaitu dapat bekerja, menjadi seorang intelektual, mencapai transformasi sosial, dan memiliki kemampuan ekonomi (Rahayu, 2018). Pada film Charlie,s Angel (2019) upaya tiga perempuan (Sabina, Jane, dan Elena) menolak diri sebagai sosok orang lain dengan menjadi seseorang intelektual, yang mana tiga *angel* ini mengandalkan kemampuan ilmu pengetahuan

yang dimiliki untuk bekerja di Agen detektif Townsend Agency. Tiga *Angel* (Sabina, Jane, dan Elena) digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kemampuan investigasi yang baik. Sabina dapat memanfaatkan kecantikan yang dimiliki sebagai senjata modern dan senjata seksualitas (desah dan meliuk-liuk) untuk menarik perhatian dan mengelabui pelaku kejahatan. Peristiwa ini terjadi ketika Sabina sedang makan malam bersama pelaku kejahatan. Sedangkan Jane menjadi *support* taktis yang memiliki ketrampilan menembak, Jane memiliki kemampuan mengawasi, memindai keramaian, dan melenyapkan ancaman yang mengganggu ketika operasi. Elena yang merupakan seorang *programmer* dan pembuat senjata Calisto. Elena memiliki ketrampilan meretas keamanan, Dalam menyelesaikan misi pembunuh misterius mendapatkan tugas meretas komputer dan kamera keamanan untuk mendapatkan informasi posisi pelaku penyalahgunaan Calisto. Seorang Elena juga memiliki ketrampilan menyamar sebagai seorang jurnalis tanpa diketahui orang sekitarnya. Tiga *Angel* memiliki kemampuan menyamar dengan tiga perempuan yang sama (kembar) secara penampilan. Penyamaran tersebut dilakukan untuk mengalihkan ketika Jane mencari Calisto di ruang laboratorium.

2. Kode representasi

Kode representasi melalui kode kamera *long shot*, *zoom out*, *big close up*, *follow shot*, dan dengan *angle frog eye* membantu menegaskan suasana dan karakter tiga *Angel* yang memiliki kemampuan layaknya laki-laki seperti bela diri dan menembak. Melalui kode suara pukulan juga memperjelas adanya sebuah perkelahian yang cukup sering terlihat di beberapa *scene* antara tiga *angel* dengan pelaku kejahatan. Gerakan feminisme eksistensialis bertujuan untuk meningkatkan kesadaran perempuan agar mampu menentukan keberadaannya sebagai individu yang autentik dan menyadarkan kaum laki-laki bahwa perempuan juga seperti laki-laki (Geleuk et al., 2017). Perjuangan tiga tokoh perempuan Elena, Sabina, dan Jane dianalisis menggunakan feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir, kesadaran liyan yaitu kesadaran untuk menyelamatkan penyalahgunaan senjata mematikan Callisto. Tiga perempuan ini memiliki kebebasan sebagai subjek karena tidak menginginkan batasan dengan berbagai aturan dan nilai yang merugikan kaum perempuan saja. Tiga *angel* ini memiliki keberanian mengambil pilihan dan keputusan yang dianggap benar, meskipun orang lain menganggapnya salah dengan setiap resikonya.

Perempuan dalam kode representasi digambarkan sebagai perempuan yang memiliki posisi di ranah publik. Perempuan yang selalu dikonstruksikan sebagai pekerja domestik kini telah mengalami perubahan menuju sektor publik. Tak jarang dewasa ini perempuan mulai bekerja di luar rumah untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga. Perempuan mulai berkiprah di sektor publik melalui ekonomi informal, dimana hal tersebut perlu diapresiasi karena perempuan sudah berusaha di luar rumah (Tuwu, 2018). Tiga *Angel* (Sabina, Jane, dan Elena) bekerja pada badan keamanan investigasi misterius berskala internasional yaitu Townsend Agency. Film ini merepresentasikan perempuan sebagai agen rahasia atau agen detektif dimana dalam pekerjaannya memiliki resiko yang tinggi. Perempuan yang bertugas menangkap pelaku kejahatan yang pada saat itu menyelesaikan misi penyalahgunaan senjata Calisto oleh pembunuh misterius. Perempuan dalam film ini memiliki posisi penting dalam menyelesaikan misi penyalahgunaan senjata mematikan Calisto. Perempuan memiliki tugas yang penuh dengan resiko, karena ia harus memburu pelaku kejahatan hingga berkelahi dengan lawan laki-laki. Perempuan dalam bekerja di film ini memperlihatkan posisi perempuan di ranah publik mampu melakukan perlawanan kepada laki-laki melalui kemampuan intelektual dan fisik.

3. Kode ideologi

Ideologi dominan yang diperlihatkan dalam film ini adalah ideologi feminisme. Pada film ini perempuan ditampilkan sebagai perempuan yang melawan stereotip negatif yang berkembang di masyarakat. Masih adanya stereotip negatif terhadap perempuan seperti perempuan itu lemah, perempuan ranahnya domestik, mengurus rumah tangga, anak, suami, dan tidak mampu jika bekerja di ruang publik. Maka film *Charlie's Angel* (2019) menjadi media perlawanan stereotip negatif masyarakat terhadap perempuan. Tindakan feminis pada film ini sesuai dengan feminis postmodern yang menyerap pemikiran Simone de Beauvoir "otherness" atau kaliyanan. Perempuan menjadi liyan digunakan sebagai cara perempuan bereksistensi dan memungkinkan mengkritisi praktik, nilai, dan norma yang dipaksa dari budaya patriarki (Elsha, 2019). Film ini merepresentasikan perlawanan domestikalisasi perempuan melalui tiga *angel* yang bekerja di ranah publik. Tiga perempuan yang bekerja di sebuah organisasi keamanan investigasi Townsend Agency. Tiga perempuan ini memiliki *power* keberanian, ketangguhan,

dan kecerdasan. Jane dan Sabina yang memiliki keterampilan bela diri dapat dijadikan *power* untuk mengamankan situasi meskipun yang menjadi lawannya adalah laki-laki. Sedangkan Elena memiliki *power* meretas keamanan melalui ketrampilannya sebagai *programmer*. Keterampilan yang dimiliki tiga *angel* tersebut menjadi *power* seorang perempuan untuk melawan pandangan masyarakat bahwa perempuan itu lemah. Tiga perempuan tersebut telah merepresentasikan bahwa perempuan dapat melawan laki-laki dengan memaksimalkan segala *power* yang dimiliki untuk bekerja di ranah publik.

Ideologi feminisme dalam film *Charlie's Angel* (2019) juga digambarkan melalui seorang pemimpin perempuan. Persoalan perempuan ketika menduduki jabatan yang lebih tinggi masih dipengaruhi sifat superioritas laki-laki. Jumlah perempuan yang menduduki jabatan tertinggi masih minim. Peran perempuan dalam mengatur dan mengambil kebijakan masih berkaitan dengan posisi perempuan atas laki-laki (Endang SM & Naumi, 2019). Persoalan diatas semakin berkurang karena telah diiringi partisipasi perempuan dalam ranah publik seperti menjadi pemimpin dalam politik maupun institusi lain. Munculnya kesuksesan kepemimpinan perempuan dalam menangani kasus *Covid-19* di Selandia baru. Gaya komunikasi dan kepemimpinan perempuan dinilai lebih empatik dan preventif, gaya perempuan dengan karakteristik maskulinitas dan feminitas terbukti mampu menekan jumlah kematian akibat *Covid-19* di Jerman (Aprilia et al., 2020). Pertukaran posisi perempuan terjadi ketika Bosley yaitu pemimpin tiga *angel* yang sebelumnya laki-laki (Edgar) meninggal terkena tembak digantikan oleh seorang perempuan bernama Rebekah. Bosley Rebekah sebagai pemimpin perempuan yang mengambil alih kasus penyalahgunaan Callisto. Meskipun masih terdapat Bosley laki-laki yang sudah tua namun sudah pensiun, Rebekah lah yang diberikan tugas memimpin dalam menyelesaikan kasus Calisto bersama Sabina, Jane, dan Elena. Terpilihnya Bosley perempuan ini merepresentasikan bahwa seorang perempuan dipercayai mampu menjadi seorang pemimpin dan menjabat dalam posisi yang penting. Maka melalui Film ini turut mempengaruhi pandangan masyarakat bahwa pemimpin tidak harus laki-laki "*Leader is Man*".

Selain itu, film ini turut memunculkan dialog film bermuatan *quotes* feminis. Film berperan dalam membentuk realitas, pada film ini juga berusaha mengungkapkan realitas orientasi pemikiran seorang feminis melalui dialog tokoh yang diperankan. Konsep kekuasaan Michel Foucault relevan dalam perjuangan perempuan melawan ketidakadilan yang mana pemikiran Foucault memberikan pengetahuan kepada perempuan terhadap berbagai tantangan dan kekuasaan represif laki-laki serta percaya diri dalam menghadapi laki-laki (Gelawur, 2021). Hal tersebut dimaksudkan menghindari asumsi penindasan perempuan karena dominasi patriarki, maka pada film ini melalui dialog feminis bermuatan *quotes* kepercayaan diri perempuan dalam kapasitasnya menguasai diri sendiri. Dialog Sabina ketika makan malam bersama Jonny memiliki makna dalam feminisme. Sabina mengatakan "*I think women can do anything*" memiliki makna orientasi pemikiran seorang perempuan yang bisa melakukan apapun, perempuan yang mandiri, dan independen. Perkataan Sabina dapat dijadikan *quotes* feminis sekaligus *power* mempengaruhi penonton bahwa seorang perempuan haruslah memiliki kepercayaan diri, mampu melakukan segala sesuatu tanpa bergantung kepada laki-laki. Hal ini terdengar ketika Jonny berkata "*ah miss independent*" dan di jawablah oleh Sabina "*That's right, that's me*". Dialog selanjutnya Sabina juga mengatakan "*there's nothing wrong with being a housewife, but it's not my choice*", ungkapan Sabina tersebut berusaha mempengaruhi penonton bahwa perempuan tidak harus menjadi ibu rumah tangga yang berada di sektor domestik dan reproduktif saja. Sabina memperjelas menjadi ibu rumah tangga tidak salah namun dia tidak memilihnya. Sabina memilih bekerja pada sektor publik sebagai agen detektif investigasi di Townsend Agency. Dengan demikian ini juga merepresentasikan *quotes* feminis dalam melawan domestifikasi perempuan.

KESIMPULAN

Film ini mengusung isu feminis yang diperlihatkan oleh tiga *angel* (Sabina, Elena, dan Jane) dalam film *Charlie's Angel*. Perempuan memiliki *power* yang dapat dimanfaatkan di sektor publik. Perempuan memiliki kemampuan intelektual, keterampilan bersifat maskulinitas, dan mampu melawan pandangan negatif terhadap perempuan di masyarakat. Para perempuan dalam film ini berusaha menyematkan kode ideologi feminisme di setiap adegan dan dialog. Perempuan dalam film ini memiliki orientasi pemikiran berupa kepercayaan diri dan keberanian perempuan dalam memperjuangkan hak perempuan di ranah publik. Film ini menyinggung bahwa perempuan tidak hanya berurusan dengan domestik saja, namun perempuan juga bertugas di sektor publik sebagai wanita pekerja yang memiliki

hak yang sama dengan laki-laki di tempat kerja. Film ini juga menunjukkan pesan tentang perempuan itu dapat di percaya. *Belive women* yang diusung dalam film ini menjadi pesan penting bahwa perempuan agar diberi kesempatan dan dianggap serius dalam menjalani kehidupan yang terbaik. Jadi sudah jelas bahwasanya film ini tidak mengusung sama sekali unsur romansa namun tentang perempuan yang sedang menyelesaikan kriminal. Dalam penelitian ini terbatas pada analisis kode televisi John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi, yang mana memuat isu feminisme dan memuat pesan kesetaraan gender yang ditampilkan melalui tiga *angel* yang bekerja sebagai agen detektif dan mampu melakukan perlawanan terhadap laki-laki baik secara fisik maupun secara intelektual. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mencari film lain yang memuat isu feminisme dan beban ganda perempuan Indonesia di masa pandemi *Covid-19*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipoetra, F. G. (2016). Representasi Patriarki dalam Film “ Batas .” *Jurnal E-Komunikasi*, 4, 1–11.
- Aprilia, B., Maria Surya, F., & Svarna Pertiwi, M. (2020). Analisis Pergeseran Makna Partisipasi Politik Perempuan Berdasarkan Karakteristik Feminitas dan Maskulinitas dalam Kepemimpinan Perempuan: Studi Kasus Penanganan COVID-19 di Jerman, Selandia Baru, dan Taiwan. *Jurnal Sentries*, 1(2), 91–108. <https://doi.org/10.26593/sentries.v1i2.4294.91-108>
- Banet-Weiser, S. (2018). Postfeminism and Popular Feminism. *Feminist Media Histories*, 4(2), 152–156. <https://doi.org/10.1525/fmh.2018.4.2.152>
- Basri, S. Q. (2018). Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Yang Merepresentasikan Film As Social Practice Bagi Wanita Muslimah. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 122–131. <https://doi.org/10.30738/sosio.v4i2.2863>
- Elsha, D. D. (2019). Representasi perempuan dalam film. *JURNAL PIKMA: PUBLIKASI ILMU KOMUNIKASI MEDIA DAN CINEMA*, 1(2), 63–77.
- Endang SM, A., & Naumi, A. T. (2019). Performa Pemimpin Perempuan Di Parlemen. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(1), 9-17. <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i1.832>
- Gelawur, A. M. (2021). *Konsep Kekuasaan Michel Foucault Dan Relevansinya Bagi Perjuangan Kaum Feminis Indonesia - Repository Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero*. REPOSITORY SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO. <http://repository.stfkledalero.ac.id/805/>
- Geleuk, M., Mulawarman, W., & Hanum, I. (2017). Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensial. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1(3), 221-232.
- Kurniawan, J. S. (2018). Peranan Perempuan Dalam Sektor Domestik dan Publik di Kelurahan Seminyak, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. *JURNAL BUMI INDONESIA*, 7, 99–117.
- Murniasih, G., Handayani, D., & Alamin, T. (2018). Proses Domestifikasi Perempuan Dalam Budaya Arab (Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Dalam Film Wadja). *Mediakita*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v2i1.978>
- Prawesti, F. A., Suyanto, & Hanani, R. (2021). Beban Kerja Perempuan sebagai Konduktur Bus Taruna Jurusan Semarang-Solo. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(2), 31–37.
- Purwanti, A., & Suana, S. (2020). Makna Representasi Tokoh Arini Sebagai Obyek Patriarki Dalam Film Arini. *COMMED :JURNAL KOMUNIKASI DAN MEDIA*, 5(1), 50–63.
- Rahayu, R. S. (2018). Eksistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Pendek Pemilin Kematian Karya Dwi Ratih Ramadhany: Kajian Feminisme Simone De Beauvoir. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–11.
- Ramadhan, P. A., & Utami, D. (2021). Motif Perempuan Menekuni Olahraga Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Di Kabupaten Madiun. *E-Journal Unesa*.

- Renaldy, Budiana, D., & Aritonang, A. I. (2020). Representasi Feminisme dalam film Captain Marvel. *Jurnal E-Komunikasi*, 8(1), 1-24
- Rosita, I., Hudyono, Y., & Hanum, I. S. (2021). Perjuangan Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Ibu Karya Iwan Setyawan Kajian Feminisme Sosialis. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 5(2), 383-393.
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film “Spy.” *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1), 2–10. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6164>
- Tasia, F. (2020). Partisipasi Perempuan dalam Pendidikan Tinggi dan Pengaruh Pendidikan Tinggi Perempuan: Sebuah Studi Literatur. *Sukkur IBA Journal of Computing and Mathematical Sciences*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.30537/sjcms.v4i1>
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63-76. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- Verasatiwi, I., & Wulan, R. R. (2018). Studi Fenomenologi Pengemudi Ojek Online Perempuan Di Kota Bandung Dalam Kajian Feminisme. *Journal Acta Diurna*, 14(1), 91–99. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2018.14.1.1145>